

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA SMP SWASTA IRA MEDAN

Abdillah¹, Putri Anggraini²,
abdillah@uinsu.ac.id , putrianggraini@gmail.com

Abstract

This study aims to determine (1) how the role of the principal in dealing with student delinquency at the IRA Medan Private Junior High School, (2) how the supporting factors faced by the principal in overcoming student delinquency in IRA Medan Private Junior High School, (3) and how the inhibiting factors are faced by school principals in overcoming student delinquency at IRA Medan Private Middle School. This research is a qualitative research using descriptive research methods. This research has the character of describing, telling, and producing existing data and producing descriptive data in the form of written / spoken words from people and observable behavior and the data is statement in nature. The technique of collecting data is done through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique is descriptive qualitative. Applying data validity, and using data triangulation techniques, namely data validity checking techniques that use as a source outside the data as comparison material..

Key Word: *Role, Principal and Student Delinquency*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dalam praktik pembelajarannya lebih didominasi oleh pengembangan kemampuan intelektual dan kurang memberi perhatian pada aspek moral. Kiranya tidak seorangpun membantah bahwa moral merupakan aspek penting sumber daya manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual yang tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna atau bahkan membahayakan masyarakat jika moralitasnya rendah. Sementara itu, kenyataan sosial hingga saat ini menunjukkan sedemikian maraknya berbagai kasus pelanggaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Lebih memprihatinkan lagi, berbagai kasus tersebut tidak sedikit melibatkan orang-orang yang terdidik. (Muchson AR dan Samsuri, 2013:83)

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pendidikan sekarang ini lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual, sementara itu dalam pemberian perhatian pada aspek moral yang masih kurang diberikan. Oleh sebab itu, kerusakan moral saat ini sangat memprihatinkan, baik itu dari para anak-anak, para remaja, bahkan orang dewasa yang seharusnya menjadi panutan yang baik. bukan itu saja tidak sedikit juga melibatkan orang-orang yang terdidik, sehingga banyak ditemukan para siswa sekarang ini yang memiliki moralitas yang rendah. Maka dari itu moralitas itu sangat penting diutamakan dalam dunia pendidikan.

Sehingga munculnya fenomena kecenderungan kenakalan remaja (yang masih berstatus sebagai pelajar) akhir-akhir ini menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan baik dari perspektif pendidikan, psikologi, sosial maupun budaya. Di kehidupan remaja (siswa) yang ditandai oleh berbagai macam kenakalan remaja adalah bukti lemahnya

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara

² Alumni Prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara

moralitas dan kepribadian usia remaja. Di Indonesia selama ini, menunjukkan adanya kecenderungan yang semakin serius tentang permasalahan remaja Indonesia khususnya masalah sosial, psikologi, budaya dan moralitas. (Sriyanto, dkk. 2014:74-75)

Dapat dilihat dengan kondisi sekarang ini kenakalan peserta didik yang cenderung meningkat baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya, sehingga dapat menimbulkan kekhawatiran dari banyak pihak baik pemerintah, masyarakat, terlebih lagi dikalangan orang tua. Apalagi sekarang ini siswa yang memasuki masa remaja, yang dimana paling rentan untuk menerima perubahan-perubahan, begitupun halnya dalam memasuki fase pencarian jati diri. Untuk mengetahui pencarian jati dirinya mereka melakukan berbagai cara yang belum pernah mereka lakukan dengan rasa keingin-tahuan mereka, sehingga melakukannya.

Kepemimpinan di lembaga pendidikan harus dapat mengarahkan, membina, atau mengatur, menuntun, serta mempengaruhi. Sebab kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi lembaga pendidikan karena sebagian besar keberhasilan dan kegagalan ditentukan oleh kepemimpinannya. Kepemimpinan disini ialah seorang kepala sekolah yang bertanggung jawab atas lembaga pendidikan yang sedang dikelolanya.

Seperti dikatakan oleh Mulyasa bahwa: “Kegagalan dan keberhasilan sekolah banyak ditentukan oleh kepala sekolah, karena merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh sekolah untuk menuju tujuannya. Sekolah yang efektif, bermutu, dan tidak lepas dari peran kepala sekolahnya”. (E Mulyasa, 2013:158)

Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar Pancasila yang bertujuan untuk: (a) meningkatkan ketakwa-an terhadap Tuhan yang Maha Esa, (b) meningkatkan kecerdasan dan keterampilan mempertinggi budi pekerti, (c) memperkuat kepribadian, (d) mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air. (Daryanto, 2010:80)

Dalam hal ini peranan kepala sekolah terkait dengan kenakalan siswa termasuk dalam nilai-nilai dari karakter terhadap diri peserta didik, yang harus dilakukan kepala sekolah yaitu: pertama, peran kepala sekolah mensosialisasikan kebijakan sekolah tentang pendidikan karakter dengan mengadakan sosialisasi kepada guru mengenai pendidikan karakter, yaitu dapat melalui rapat rutin dan pada saat upacara bendera, mengadakan pelatihan, mendelegasikan pelaksanaan pendidikan karakter kepada guru dan staf, melaksanakan bimbingan kepada guru, mengadakan lomba-lomba, memberikan keteladanan dan motivasi kepada guru, membuat tata tertib, dan menjalin kerjasama dengan orang tua untuk memberikan keteladanan kepada anak-anaknya di rumah. Kedua, dalam hal kebijakan penanaman nilai-nilai karakter di sekolah. (Novrian Satria Perdana, 2018:188)

Penelitian di di SMP Swasta IRA Medan yang dijadikan objek penelitian ini dilatarbelakangi oleh seorang kepala sekolah yang sangat berperan aktif serta memiliki sikap kepedulian terhadap segala persoalan-persoalan ataupun permasalahan yang dimiliki siswanya. Bentuk kenakalan yang ada di SMP Swasta IRA Medan termasuk kedalam kenakalan ringan dan sedang. Akan tetapi lebih cenderung lebih banyak yang terjadi kenakalan ringan. Seperti: membolos, melanggar tata tertib sekolah, absensi siswa yang terlalu banyak, siswa berkelahi, terlambat masuk sekolah, rambut gondrong, serta melawan terhadap Guru. Segala tindakan yang dilakukan kepala sekolah untuk menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan menerapkan segala kegiatan, seperti ekstrakurikuler dan kegiatan dari aspek keagamaan. Tidak hanya itu, kepala sekolah juga

melakukan kerjasama bersama para guru dan anggota lainnya terkait penanggulangan kenakalan siswa disekolah. Serta memberikan hukuman sesuai dengan tingkat ke kenakalan yang diperbuat.

Dalam hal ini berdasarkan peran yang dimiliki kepala sekolah yang sangat jarang sekali terjadi di sekolah-sekolah lainnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji. "Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Swasta IRA Medan."

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis melalui penelitian lapangan, yaitu mendeskripsikan suatu hal seperti apa adanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang situasi yang ada dilapangan. Karena penelitian ini dilakukan dengan terjun langsung kelapangan, melakukan penjelajahan dengan *grant question*, sehingga masalah akan ditemukan dengan jelas.

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah peran kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, adapun subjek lainnya yaitu guru, dan siswa dalam wilayah SMP Swasta IRA Medan

Adapun sumber data yang digunakan yaitu data primier yang dimana Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, data apa saja yang akan diperoleh untuk menambah hasil informasi yang didapat sesuai atau berkaitan dengan hasil rumusan masalah di buat di sekolah SMP Swasta IRA Medan. Serta data skunder yang digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar, atau foto-foto yang berhubungan dengan bagaimanakah peran yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan.

Dalam metode pengumpulan data disini yang dimana tahapan dalam proses riset setelah itu peneliti dengan melakukan teknik alamiah dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan masalah yang akan diangkat. Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Metode Observasi, Metode Wawancara, dan Metode Dokumentasi.

Setelah data dikumpulkan dari lokasi penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka dilakukan analisis data yang dimana dalam analisis data ini dilakukan dengan terjun kelapangan kemudian data yang diperoleh dari kepala sekolah, guru maupun siswa kemudian disusun secara sistematis agar dapat memperoleh gambaran yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan. Data-data yang diperoleh dari informan pelengkap juga disusun secara sistematis.

Dapat diketahui bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian sangat penting dilaksanakan, hal tersebut bertujuan untuk memberikan keyakinan data dari hasil penelitian serta dapat membuktikan sebuah data yang telah diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh, maka diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria tertentu yaitu: (1) kredibilitas (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) ketergantungan (*dependability*), (4) kepastian (*confirmability*). (Lexy. J. Moleong, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Peran kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan

Peran kepala sekolah sangat menunjang sekali dalam mendidik peserta didiknya, agar terhindar dari segala bentuk kenakalan. Kepala sekolah sebagai pemimpin disatuan pendidikan menjadi orang yang paling bertanggung jawab tidak hanya kepada para anggotanya saja dimulai dari para guru dan karyawan sekolah akan tetapi kepada siswa

juga. Begitu besarnya peranan kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan pendidikan, karena dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kepala sekolah itu sendiri, terutama dalam kemampuan memberdayakan para siswa kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran dan tanggung jawab sebagai manajer, leader, motivator, educator, supervisor, dan administrator pendidikan. Kepala sekolah disamping berperan sebagai penggerak juga berperan sebagai kontrol segala aktivitas guru, staff, karyawan sekolah lainnya untuk meneliti persoalan-persoalan yang timbul dilingkungan sekolah, termasuk persoalan-persoalan yang terjadi pada para siswa.

Peran kepala sekolah SMP Swasta IRA Medan dalam menanggulangi kenakalan siswa. Kepala sekolah sangat peduli terhadap para siswanya karena disini kepala sekolah tidak hanya mengontrol para guru-gurunya saja dan anggota lainnya akan tetapi juga mengontrol para siswanya. Baik itu segala persoalan ataupun permasalahan yang dihadapi para siswanya. Hal yang pertama sekali dilakukan kepala sekolah SMP Swasta IRA Medan dengan melakukan pengawasan, setelah itu memberikan motivasi ataupun nasehat-nasehat kepada para siswanya.

Menurut Mulyasa mengenai peran kepala sekolah dalam memanggulagi kenalan siswa yang sangat berhubungan dengan kedua teori tersebut yaitu: 1) *Supervisor*, kepala sekolah harus mampu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan. Jika supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah, maka ia harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. 2) *Motivator*, kepala sekolah sebagai motivator harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para tenaga kependidikan dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. (E Mulyasa, 2005:111-120)

Berdasarkan fakta dan hasil penelitian dan perbandingan teori bahwa bahwa peran kepala sekolah SMP Swasta IRA Medan dalam menanggulangi kenakalan siswa banyak cara yang dilakukan kepala sekolah untuk menghadapi segala persoalan atau permasalahan yang terjadi pada siswa. Kepala sekolah sangat memahami posisi perannya sebagai pemimpin dalam suatu sekolah sebagai educator, pemimpin, organisator, innovator, manajer, motivator, dan supervisor. Peran disini juga berkaitan terhadap segala kenakalan siswa untuk penanggulangannya. Sebelum itu kenakalan siswa dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dilakukan siswa yang dianggap melanggar peraturan yang ada disekolah. Jadi disini, kenakalan siswa sangat penting ditanggulangi oleh kepala sekolah tidak hanya di guru saja akan tetapi kepala sekolah juga harus ikut berperan penting dalam menanggulangi segala persoalan atau permasalahan pada siswa.

2. Apa saja Faktor Pendukung Yang Dihadapi Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Swasta IRA Medan.

Faktor pendukung yang dihadapi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu dari segala kegiatan yang sudah diterapkan kepala sekolah seperti dari segi aspek keagamaan dengan mengadakan setiap bulannya yang namanya muhasabah diri, wanita muslimah, sholat duhah dilapangan sekolah, setiap upacara kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada para siswa, dan terjalinnya kerjasama yang baik antara guru beserta anggota lainnya kepada kepala sekolah dari segala perencanaan yang sudah dibuat untuk menanggulangi kenakalan siswa disekolah ini.

Pembinaan mental dan kepribadian beragama, Diupayakan agar anak dan remaja itu memahami arti agama dan manfaatnya untuk kehidupan manusia. Dengan jalan demikian tumbuh keyakinan beragama. Jika tela tumbuh keyakinan bergama harus diupayakan latihan-latihan beribadah secara terus menerus. (sofian S. Willis, 2017:142). Dari sini dapat dilihat tindakan kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa dengan memberikan aspek keagamaan gunanya agar terjauh dari segala bentuk kenakalan pada siswa.

Peran kepala sekolah sebagai *Innovator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan dan menciptakan suasana lingkungan kerja yang menarik dan inovatif. (E. Mulyasa, 2005:118). Peran yang dilakukan kepala sekolah disini jika dikaitkan dengan penanggulangan kenakalan siswa. Kepala sekolah mengintegrasikan segala kegiatan yang ada disekolah, mengajarkan hal-hal baik juga kepada siswanya. Karena perilaku kepala sekolah yang baik akan dijadikan contoh juga kepada para siswanya, begitupun sebaliknya.

Dalam hal ini dari hasil penelitian yang telah didapat bahwa bentuk faktor pendukung yang dihadapi kepala sekolah SMP Swasta IRA Medan dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan adanya kerjasama, menciptakan atau membuat segala kegiatan agar terhindar dari segala bentuk kenakalan yang dilakukan.

3. Apa saja Faktor Penghambat Yang Dihadapi Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP Swasta IRA Medan.

Hasil penelitian yang telah dilakukan Faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan terdapat ada dua faktor yang dimana, faktor yang pertama yaitu, berasal dari faktor orang tua, karena sebahagian orang tua keberatan terhadap sanksi yang diberikan kepala sekolah kepada anaknya. Padahal kepala sekolah tidak memberikan sanksi yang bersifat kekerasan yang berbekas, niatnya hanya ingin membuat siswa tersebut jera. Dan yang terakhir, dapat dilihat dari segi kegiatan ekstrakurikuler.

Keluarga merupakan sumber utama atau lingkungan yang utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena anak itu hidup dan berkembang pemulaan sekali dari pergaulan keluarga yaitu hubungan antara orang tua dan anak anggota keluarga lain yang tinggal bersama-sama. (Sofyan S. Willis, 2017: 99). Faktor keluarga juga sangat penting terhadap kenakalan siswa. Jika keluarga siswa tidak memberikan perhatian, dukungan, dan bimbingan kepada anaknya. Maka siswa akan lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang tidak baik diluar. Begitupun halnya keluarga juga harus mendukung segala peraturan yang sudah di buat oleh kepala sekolah sendiri dalam menanggulangi kenakalan siswa

Faktor yang ketiga, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan kepala sekolah. Karena ekstrakurikuler sebenarnya sangat menunjang perubahan perilaku terhadap siswa. Jika kegiatan ekstrakurikuler itu dibuat banyak, seperti halnya paskibra, pramuka, dan lainnya. mungkin siswa akan menyibukkan dirinya untuk berkreasi sehingga mereka tidak bisa terpengaruh oleh lingkungan luar.

Dalam buku Sofyan S. Willis ada upaya yang harus dilakukan kepala sekolah untuk menanggulangi kenakalan siswa yaitu dengan menggunakan tindakan preventif. Tindakan preventif maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berencana, dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. (Sofyan S. Willis, 2017: 128). Dapat dilihat dari tindakan preventif bahwa kepala sekolah harus menerapkan segala kegiatan, gunanya untuk menjauhkan para siswa dalam bentuk kenakalan.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan fakta dan teori yang telah dikemukakan. Bahwa hal yang dapat menjadi faktor penghambat dalam menanggulangi kenakalan siswa ialah dapat dilihat dari segi keluarga, serta segala kegiatan yang ada disekolah dalam menunjang sistem pembelajaran yang dibuat. Karena, kegiatan merupakan yang menjadi acuan terpenting untuk siswa dalam menanggulangi kenakalan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan penelitian ini terhadap masalah yang berkenaan dengan judul Peran Kepala Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP Swasta IRA Medan yang telah diungkapkan pada hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan. Peran kepala sekolah yang dilakukannya dengan cara memberikan pengawasan kepada para siswa untuk dapat lebih tau perilaku siswa selama proses pembelajaran, dan di jam istirahat maupun setelah pulang sekolah. Tidak hanya itu kepala sekolah selalu memberikan motivasi kepada para siswanya. Kepala sekolah sangat memberikan sikap kepedulian maupun perhatian kepada para siswanya terhadap segala persoalan ataupun permasalahan yang terjadi pada siswa.
2. Faktor pendukung yang dihadapi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan yaitu yang pertama, adanya kerjasama yang baik antara guru beserta anggota lain seperti PKS kesiswaan, guru BK, Staf dan para anggota lainnya dengan kepala sekolah untuk bersama-sama menanggulangi segala persoalan atau permasalahan pada siswa. Yang kedua, Kepala sekolah juga membuat segala kegiatan keagamaan yang gunanya dapat membantu para siswa untuk kearah yang lebih baik. kegiatan-kegiatan yang diterapkan seperti adanya ekstrakurikuler yang ada disekolah yaitu takwondo, kegiatan muhasabah diri setiap bulan, wanita muslimah yang dilakukan setiap jumat. Jadi di sekolah SMP Swasta IRA Medan tidak terlepas juga dari aspek keagamaan yang diberikan.
3. Faktor penghambat yang dihadapi kepala sekolah dalam menanggulangi kenakalan siswa di SMP Swasta IRA Medan terdapat ada dua faktor yang dimana, faktor yang pertama yaitu, berasal dari faktor orang tua, karena sebahagian orang tua keberatan terhadap sanksi yang diberikan kepala sekolah kepada anaknya. Padahal kepala sekolah tidak memberikan sanksi yang bersifat kekerasan yang berbekas, niatnya hanya ingin membuat siswa tersebut jera. Faktor yang kedua, kurangnya kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan kepala sekolah. Karena ekstrakurikuler sebenarnya sangat menunjang perubahan perilaku terhadap siswa. Jika kegiatan ekstrakurikuler itu dibuat banyak, seperti halnya paskibra, pramuka, dan lainnya. mungkin siswa akan menyibukkan dirinya untuk berkreasi sehingga mereka tidak bisa terpengaruh oleh lingkungan luar.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka penulis ingin memberikan saran untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan di sekolah SMP Swasta IRA Medan. Saran ini perlu saya sampaikan kepada pihak yang terkait dan bertanggung jawab kepada dunia pendidikan:

1. Bagi kepala sekolah sebagai pemimpin agar selalu tetap berusaha untuk membantu para siswanya dengan menjadikan manusia yang berakhlak mulia, beriman bertaqwa. sehingga dapat menciptakan kualitas lembaga pendidikan. Karena kualitas sekolah dapat ditentukan oleh para siswanya.
2. Kepada guru SMP Swasta IRA Medan harus memberikan contoh yang baik kepada para siswanya. Karena gurulah yang menjadi panutan yang baik untuk siswa. Jika guru memberikan contoh sikap yang tidak baik kepada siswanya. Maka sikap itulah yang nantinya bisa dituang oleh para siswanya.
3. Bagi orang tua siswa, agar lebih memberikan sikap perhatian, kepedulian, serta mendukung segala hal positif dari potensi yang dimiliki anaknya. Sehingga anak tersebut akan lebih berkembang, dan aktif, kreatif dalam segala potensi yang si anak miliki. Gunanya agar terhindar dari segala bentuk kenakalan yang ada.

4. Peneliti menyadari banyak keterbatasan dalam penelitian yang telah dilakukan. Baik dilihat dari fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam pembuatan, keterbatasan dalam pembuatan data, dan keterbatasan dalam pembuatan instrumen penelitian. Maka diharapkan peneliti selanjutnya dapat untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, “*Administrasi Pendidikan*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- E. Mulyasa, “*Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Mensukseskan MBS Dan KBK*”, (Bandung: Rosdakarya, 2005).
- Muchson AR dan Samsuri, “*Dasar-Dasar Pendidikan Moral: Basis Pengembangan Pendidikan Karakter*”, (Yogyakarta: Ombak, 2013).
- Novrian Satria Perdana, “*Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*”, *Jurnal Refleksi Edukatika*, Vol. 8, No. 2, Juni 2018.
- Sofyan S. Willis, “*Remaja Dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, Dan Pemecahannya*”, (Bandung: Alfabeta, 2017).
- Sriyanto, Aim Abdul Karim, Asmawi Zainul, Enok Maryani, “*Prilaku Asertif Dan Kecendrungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Masa*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 41, No. 1, Juni 2014, hal. 74-75